

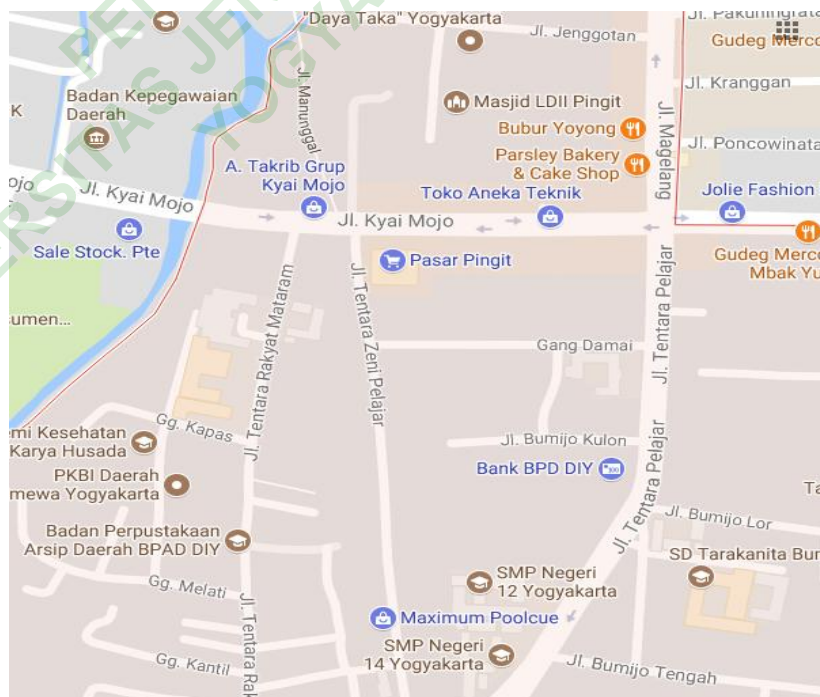
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi Kelurahan Bumijo terletak di Kelurahan Jetis Kota Yogyakarta. Kecamatan Bumijo merupakan wilayah kerja Puskesmas Jetis. Kecamatan Jetis dengan luas wilayah 1,7 km dengan satu puskesmas yaitu Puskesmas Jetis membawahi tiga kelurahan yaitu Kelurahan Bumijo dengan 13 RW, Kelurahan Gowongan dengan 13 RW dan Kelurahan Cokrodingratan dengan 11 RW. Puskesmas Jetis membawahi 37 posyandu balita yang hampir tersebar di setiap RW. Di Kelurahan Bumijo terdapat Posyandu Jinten 1 sampai Jinten 13. Di Kelurahan Cokrodingratan terdapat Posyandu Jeruk Nipis 2 sampai Jeruk Nipis 11. Di Kelurahan Gowongan terdapat Posyandu Johar 1 sampai Johar 13. Jumlah balita keseluruhan bulan Juli tahun 2017 adalah 1143 balita. Jumlah kader posyandu yaitu 6-15 orang.

Batas-batas wilayah Kelurahan Bumijo digambarkan pada peta berikut:



Gambar 4. Peta Wilayah Kelurahan Bumijo

Peran Puskesmas dalam peningkatan status gizi balita adalah melalui pembinaan UPGK. Pembinaan UPGK merupakan kegiatan kunjungan petugas Puskesmas ke tiap posyandu desa atau RW. Selain itu, Kegiatan ini meliputi penyuluhan, pemberian nasehat pada masyarakat ataupun kader atau volunter di desa/RW. Tindak lanjut dari penyuluhan ini diterapkan para kader kesehatan di desa atau RW setempat dalam kegiatan Posyandu, yaitu dengan pemberian makanan tambahan pada masyarakat yang menimbang anaknya ke posyandu serta transfer ilmu dari kader kesehatan pada masyarakat setempat. Dalam upaya menanggulangi kejadian gizi buruk/kurang dilakukan intervensi gizi berupa pemberian makan pada balita selama 90 hari.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik responden ibu balita usia 6-24 bulan di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Ibu Balita Usia 6-24 Bulan Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta (n= 70)

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
Umur		
Remaja akhir (17-25 tahun)	10	14,3
Dewasa awal (26-35 tahun)	55	78,6
Dewasa akhir (36-45 tahun)	5	7,1
Total	70	100
Pendidikan		
SD	2	2,9
SMP	8	11,4
SMA	54	77,1
PT	6	8,6
Total	70	100
Pekerjaan		
PNS	2	2,9
Karyawan	32	45,7
Buruh	6	8,6
Pedagang	5	7,1
IRT	25	35,7
Total	70	100
Pendapatan		
≤ Rp 1.500.000	11	15,7
> Rp 1.500.000	59	84,3
Total	70	100

Sumber: Data primer, 2017.

Tabel 4.1. menunjukkan sebagian besar ibu balita usia 6-24 bulan di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta masuk dalam kelompok umur dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 55 (78,6%), pendidikan ibu sebagian besar SMA sebanyak 54 (77,1%), pekerjaan ibu sebagian besar adalah karyawan sebanyak 32 (45,7%), dan pendapatan keluarga ibu sebagian besar > UMR sebanyak 59 (84,3%).

3. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Seimbang

Hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Seimbang di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta

Tingkat pengetahuan tentang gizi seimbang	Frekuensi	Prosentase
Baik	32	45,7
Cukup	28	40,0
Kurang	10	14,3
Jumlah	70	100

Sumber: Data primer, 2017.

Tabel 4.2. menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta sebagian besar dengan tingkatan baik sebanyak 32 (45,7%) dan cukup sebanyak 28 (40%).

4. Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan

Hasil analisis status gizi balita usia 6-24 bulan di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita Usia 6-24 bulan di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta

Status gizi	Frekuensi	Prosentase (%)
Gizi baik	53	75,7
Gizi kurang	12	17,1
Gizi buruk	5	7,1
Jumlah	70	100

Sumber: Data primer, 2017.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa balita usia 6-24 bulan di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta mayoritas memiliki status gizi baik sebanyak 53 (75,7%).

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Gizi Seimbang dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan

Tabulasi silang dan hasil uji *kendall tau* tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 4.4. Tabulasi Silang Dan Uji *Kendall Tau* Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan	Status gizi						Total		<i>p-Value</i>	τ
	Baik		Kurang		Buruk		f	%		
	f	%	F	%	f	%				
Baik	30	42,9	1	1,4	1	1,4	32	45,7	0,001	0,458
Cukup	21	30,0	5	7,1	2	2,9	28	40,0		
Kurang	2	2,9	6	8,6	2	2,9	10	14,3		
Total	53	75,7	12	17,1	5	7,1	70	100		

Sumber: Data primer, 2017.

Tabel 4.4 menunjukkan pada ibu balita yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang gizi seimbang sebagian besar balita memiliki status gizi baik sebanyak 30 (42,9%). Ibu balita dengan tingkat pengetahuan kategori cukup sebagian besar balita memiliki status gizi baik sebanyak 21 (30%). Ibu balita dengan tingkat pengetahuan kategori kurang sebagian besar balita memiliki status gizi kurang sebanyak 8 (8,6%).

Hasil uji korelasi *Kendall tau* diperoleh *p-value* sebesar $0,001 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,458 menunjukkan keeratan hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta adalah sedang karena terletak pada rentang koefisien korelasi 0,400 – 0,599.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan tentang Gizi Seimbang

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta sebagian besar adalah baik sebanyak 32 (45,7%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Farhan (2014) yang menunjukkan mayoritas ibu rumah tangga di Desa Banjarsari Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi seimbang (50%).

Pengetahuan ibu yang baik disebabkan oleh faktor usia ibu yang sebagian besar berada pada masuk dalam kelompok umur dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 55 (78,6%). Semakin bertambah usia tentunya pengalaman dan pengetahuan juga akan bertambah. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock (2005) bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Faktor lain yang menyebabkan ibu memiliki pengetahuan yang baik adalah pendidikan ibu yang sebagian besar SMA (77,1%). Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2010) bahwa tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai modal untuk menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Menurut Hasibuan (2007) proses pendidikan merupakan suatu pengalaman yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan kualitas kepribadian seseorang, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin besar motivasinya untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

Faktor berikutnya yang juga menjadi penyebab pengetahuan ibu yang baik adalah sebagian ibu bekerja sebagai karyawan (45,7%). Salah satu faktor pembentuk pengetahuan seseorang adalah lingkungan sosial termasuk di dalamnya lingkungan kerja. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang

memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut pendapat Wawan dan Dewi (2010) seseorang yang bekerja, pengetahuannya akan lebih luas daripada seseorang yang tidak bekerja, karena dengan bekerja seseorang akan banyak mempunyai informasi dan pengalaman.

2. Status Gizi Balita

Status gizi balita usia 6-24 bulan di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta sebagian besar memiliki status gizi baik sebanyak 53 (75,7%). Hasil penelitian ini mendukung temuan Tarnoto (2014) bahwa status gizi anak usia 6-24 bulan di Desa Timbulharjo dalam kategori gizi baik (75,7%).

Banyaknya balita yang memiliki status gizi baik dapat disebabkan oleh faktor usia ibu yang sebagian besar berada pada kelompok usia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 55 (78,6%). Usia akan mempengaruhi kemampuan atau pengalaman yang dimiliki orang tua dalam pemberian nutrisi anak balita (Supriasa, 2011).

Pendidikan ibu yang sebagian besar SMA (77,1%) juga bisa menjadi salah satu faktor penyebab banyaknya balita yang memiliki status gizi baik. Pendidikan diperlukan agar seseorang lebih tanggap terhadap adanya masalah gizi di dalam keluarga dan dapat mengambil tindakan secepatnya (Suhardjo, 2003). Menurut Syafiq, dkk (2012) tingkat pendidikan berhubungan dengan status gizi karena dengan meningkatnya pendidikan kemungkinan akan meningkatkan pendapatan sehingga dapat meningkatkan daya beli makanan yang dapat berpengaruh terhadap status gizi.

Faktor berikutnya yang menjadi penyebab status gizi baik pada balita adalah status ibu yang sebagian besar bekerja sebagai karyawan (45,7%). Ibu yang bekerja akan menambah pendapatan keluarga. Faktor pendapatan berhubungan dengan keadaan gizi seseorang dan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Menurut Supriasa, dkk (2011) pendapatan merupakan faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi konsumsi pangan, tetapi termasuk penentu utama baik buruknya keadaan gizi seseorang, atau sekelompok orang. Pendapatan yang

tinggi mengakibatkan daya beli untuk konsumsi makanan tinggi sehingga kebutuhan zat gizi terpenuhi. Menurut Saputra (2012) status sosial ekonomi berhubungan dengan kemampuan untuk mencukupi kebutuhan gizi anak. Anak yang dalam keluarga berstatus sosial ekonomi tinggi cenderung lebih tercukupi kebutuhan gizinya dibandingkan status social ekonomi rendah.

Pendapatan keluarga juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi status gizi. Dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat pendapatan $>$ UMR (84,3%). Mitayani & Sartika (2010) mengemukakan bahwa kemampuan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi dalam membeli atau menyediakan makanan yang diolah. Keluarga sebenarnya mengetahui bagaimana menyusun menu seimbang, tetapi karena keterbatasan dana maka menyusun menu seimbang tidak terpenuhi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Masyitha (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan status gizi balita. Sehingga semakin rendah status ekonomi keluarga semakin buruk status gizi balita.

Peran puskesmas dalam pembinaan UPGK melalui kegiatan penyuluhan kepada kader kesehatan merupakan faktor lain yang mempengaruhi status gizi balita. Tindak lanjut dari penyuluhan ini biasanya diterapkan para kader kesehatan di desa atau RW setempat dalam kegiatan pemberian makanan tambahan pada saat menimbang balita di posyandu serta penyuluhan tentang gizi dari kader kesehatan pada ibu balita sehingga ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi. Pengetahuan gizi yang baik akan menyebabkan seseorang mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi. Semakin banyak pengetahuan gizi seseorang, maka akan semakin memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang diperolehnya untuk dikonsumsi (Sediaoetama, 2006).

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang dengan Status Gizi Balita

Hasil tabulasi silang menunjukkan pada ibu balita yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang gizi seimbang sebagian besar balita memiliki status gizi baik sebanyak 30 orang (42,9%). Ibu balita dengan tingkat

pengetahuan kategori cukup sebagian besar balita memiliki status gizi baik sebanyak 21 orang (30%). Ibu balita dengan tingkat pengetahuan kategori kurang sebagian besar balita memiliki status gizi kurang sebanyak 8 orang (8,6%).

Berdasarkan tabulasi silang diketahui terdapat tingkat pengetahuan ibu kategori baik namun balita memiliki status gizi kurang dan buruk, hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor asupan zat gizi yang kurang, pola makan yang tidak teratur, balita memiliki penyakit infeksi (status kesehatan), ketahanan pangan keluarga yang kurang baik, pola pengasuhan anak yang tidak baik dan kondisi lingkungan yang tidak sehat (Moehji, 2003; Soekirman, 2005). Disamping itu juga terdapat ibu dengan tingkat pengetahuan kurang namun balita memiliki status gizi baik, hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor kecukupan asupan zat gizi, pola makan yang teratur, balita tidak memiliki penyakit infeksi (status kesehatan), ketahanan pangan keluarga yang baik, pola pengasuhan anak yang baik dan kondisi lingkungan yang sehat (Moehji, 2003; Soekirman, 2005).

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan Kusumasari (2012) yang menunjukkan adanya hubungan pengetahuan tentang makanan pendamping ASI dengan status gizi pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Juwiring Klaten.

Seorang ibu rumah tangga yang sehari-harinya terbiasa menyiapkan makanan bagi anggota keluarganya haruslah mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar tentang menu sehat serta gizi seimbang. Sehingga makanan yang disajikan menarik untuk dikonsumsi serta sehat untuk mempertahankan derajat kesehatan (Soediatama, 2000). Seorang ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tentang gizi balita akan mampu memilih jenis bahan yang akan digunakan untuk memberi makan balitanya. Demikian juga dalam memilih frekuensi serta waktu makan bagi balita, sehingga kebutuhan nutrisi balita akan terpenuhi dengan baik. Dengan demikian, status gizi dari balita tersebut akan semakin baik pula. Berbeda dengan seorang ibu yang pengetahuannya rendah tentang gizi balita, maka dalam pemberian makan, serta waktu maupun

frekuensi makan pun akan kurang teratur karena tidak mempunyai pedoman gizi yang baik. Dengan demikian, status gizi dari balita pun akan semakin rendah. Hal ini didukung oleh pendapat Frost et al (2004) dan Gyaltzen (2010) yang menyatakan kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan merupakan salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada balita. Hal tersebut sebagaimana hasil penelitian Sariningsih (2005) yang menyatakan bahwa perilaku orang tua yang menentukan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan gizi balita.

4. Keeratan Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Gizi Seimbang dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi diperoleh hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,458, menunjukkan keeratan hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta adalah sedang karena terletak pada rentang koefisien korelasi 0,400 – 0,599. Nilai koefisien korelasi yang sedang bisa disebabkan belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor lain mempengaruhi status gizi seperti jumlah zat gizi, pola makan, ketahanan pangan, pola pengasuhan anak, dan kesehatan lingkungan.

Menurut Soekirman (2005) secara mendasar ada dua faktor yang mempengaruhi status gizi dan pertumbuhan bayi, yaitu intake gizi dan adanya penyakit infeksi. Kedua faktor ini mempunyai hubungan secara sinergis dimana zat gizi yang kurang dapat menyebabkan daya tahan tubuh rendah sehingga mudah terkena infeksi, sebaliknya infeksi penyakit dapat menyebabkan kekurangan gizi. Infeksi dan demam dapat menyebabkan menurunnya nafsu makan atau menimbulkan kesulitan menelan dan mencerna makanan (Supriasa, 2011). Menurut pendapat Soekirman (2005) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak balita selain konsumsi makanan dan penyakit infeksi, juga dapat dipengaruhi oleh faktor genetik atau keturunan. Meskipun anak balita mempunyai pola makan dengan tingkat konsumsi energi yang baik, tapi bila anak balita tersebut mempunyai faktor genetik atau keturunan kurus, maka status gizinya juga tidak dapat lebih baik.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi seperti zat gizi, pola makan, ketahanan pangan, pola pengasuhan anak dan kesehatan lingkungan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA